



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan membahas tentang kajian pustaka yang berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis. Landasan teori berisi tentang teori-teori yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini oleh penulis. Pada sub bab landasan teori akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan *tax planning*, *leverage* dan profitabilitas. Lalu selanjutnya penelitian terdahulu yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dijalankan serta diperoleh dari tulisan yang ada di jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi untuk dijadikan referensi serta bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, penulis akan membahas kerangka pemikiran, yaitu alur yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang diambil dari teori-teori atau penelitian terdahulu. Dalam sub bab kerangka pemikiran akan dijelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kemudian pada bagian akhir, penulis akan membuat hipotesis penelitian, yaitu jawaban sementara yang masih harus dibuktikan dalam penelitian dan mengacu pada kerangka pemikiran yang telah dibuat sebelumnya.

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) teori keagenan adalah “ *a contract under which one or more (principals) engage another person (the agent) to perform some service of their behalf which involves delegating some decision-making authority to the agent* “. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan muncul

1. Dilarang menyalin atau seluruhnya atau sebagian dari tulisan ini tanpa mencantumkan sumber.
 a. Pengutipannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ketika ada sebuah hubungan kontraktual dimana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan beberapa wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dengan demikian teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) yang mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dengan manajemen (*agent*) yang mengelola kekayaan perusahaan sampai menyusun laporan keuangan.

Menurut (Eisenhardt, 1989), teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi sifat manusia yaitu:

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*),
- b. Manusia memiliki rasional terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*), dan
- c. Manusia selalu tak suka risiko (*risk-averse*).

Dari penjelasan tersebut, asumsi yang mengatakan bahwa manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri menjadikan konflik kepentingan antara pemilik dan agen. Konflik tersebut mungkin terjadi karena mungkin agen tidak selalu berbuat selaras dengan kepentingan atau kemauan prinsipal. Manajemen melakukan upaya-upaya agar kinerja perusahaan terlihat baik sehingga, mereka menerima kepuasan dari pemilik berupa kompensasi keuangan. Namun dari sisi prinsipal, ia dirugikan akibat manajemen menutupi hal yang sebenarnya dengan membuat kondisi perusahaan terlihat baik-baik saja.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berkaitan dengan masalah manajemen laba. Teori akuntansi positif dipelopori oleh (Watts & Zimmerman, 1986) yang menjelaskan bahwa teori akuntansi positif mengakui tiga hubungan keagenan, yaitu :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) Hipotesis Rencana Bonus (Bonus Plan Hypothesis)

Hipotesis ini menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh manajemen sangat bergantung pada rencana bonus yang akan diberikan. Semua manajer tentu ingin mendapatkan imbalan (bonus) yang tinggi, dan karena besarnya bonus dipengaruhi oleh besar kecilnya laba perusahaan, maka seorang manajer tentu akan berusaha memberikan laporan dengan laba yang tinggi dengan harapan agar mendapatkan bonus yang tinggi.

(2) Hipotesis Kontrak Hutang (Debt/Equity Hypothesis)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar rasio hutang terhadap ekuitas (*debt-to-equity ratio*) perusahaan, maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat menaikkan laba periode sekarang untuk menghindari perusahaan dari pelanggaran atas kontrak perjanjian utang (*debt covenant*).

(3) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang ditanggung oleh perusahaan besar, maka akan mendorong manajer untuk menggunakan prosedur akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan periode sekarang ke periode yang akan datang.

Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Menurut (Wirakusuma, 2016) Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.



Menurut Schipper dalam (Riske & Basuki, 2013) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa.

Manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan (Kusumawardhani, 2012). Perilaku manajemen laba merupakan salah satu bentuk tindakan *creative accounting* dari manajer, tentunya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada motivasi ekstrinsik dibalik perilaku tersebut (Sulistiawan & Januarsi, 2011).

b. Perspektif Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014:10) ada dua perspektif penting yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer, yaitu:

1) Perspektif Informasi

Perspektif informasi adalah pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi seorang manajer tentang arus kas perusahaan dimasa mendatang. Upaya mempengaruhi informasi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode



dan prosedur akuntansi yang sudah ada. Mengubah metode yang dipakai berarti mengubah nilai seperti yang dikehendaki oleh orang tersebut. Oleh karena itu, manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi. Laporan keuangan sendiri rawan untuk dipermainkan, karena hanya dengan memahami dan menguasai konsep-konsep akuntansi dan keuangan seseorang dapat mempermainkan informasi keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai orang tersebut.

2) Perspektif Oportunis

Perspektif oportunitis adalah pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Perspektif ini dinilai sejalan dengan teori agensi dengan alasan kesejahteraan pemilik akan meningkat seiring dengan peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, manajer karena kesuperiorannya dalam menguasai informasi akan berperilaku oportunis. Upaya manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan akan mengarah pada upaya memaksimalkan kesejahteraan pribadi. Artinya, perilaku oportunis mengimplikasikan upaya manajer dalam mentransfer kemakmuran pemilik perusahaan kepada dirinya sendiri.

c. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:63) terdapat tiga motivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu:

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1) *Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang menerapkan adanya kebijakan rencana bonus kepada manajer atas pencapaian kinerjanya, biasanya para manajer akan berusaha menghindari metode akuntansi yang dapat meminimumkan laba akuntansi yang dilaporkan. Sehingga manajer akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik saja tetapi juga secara tidak langsung memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang dapat memberikan bonus, manajer memperlakukan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu akan selalu didapat di setiap tahun. Hal seperti itu yang mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.

2) *Debt Equity Hypothesis*

Perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung akan memilih dan menggunakan metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi dan akan cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut bisa berupa permainan laba agar kewajiban hutang piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang agak keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



juga. Akibatnya, dapat terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya.

3) *Political Cost Hypthesis*

Perusahaan cenderung akan memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang akan dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, yaitu seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya, manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran yang akan perusahaan tanggung menjadi tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemampuan perusahaan.

d. Teknik Manajemen Laba

Scott (2015:447) mengutarakan bahwa terdapat empat teknik dalam manajemen laba, yaitu:

1) *Taking a Bath*

Pola ini biasanya terjadi ketika sebuah perusahaan sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau sedang dalam proses restrukturisasi. Pola *taking a bath* atau *big bath* ini merupakan praktik manajemen laba dengan menghapus aset-aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan.

Pola ini dilakukan dengan cara menyesuaikan laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau sebaliknya dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini sering digunakan pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi atau sedang dalam proses perubahan tata manajemen perusahaan. Pada perusahaan yang tata

kepemimpinannya baru berubah biasanya perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga perusahaan harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung akan bersemangat melaporkan kerugian dalam jumlah yang sangat besar agar dapat menargetkan laba untuk periode berikutnya.

2) *Income Minimization*

Income Minimization dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, yaitu dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

Pola ini dilakukan dengan cara membuat laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba yang sebenarnya. Pada kenyataannya, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung akan mengurangi laba periode tahun berjalan, baik dengan mendepresiasi aset tetap maupun mencatat biaya-biaya untuk periode mendatang pada periode tersebut.

3) *Income Maximation*

Pola manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Tindakan ini dilakukan pada saat laba perusahaan menurun dan perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang. Praktik manajemen laba ini juga biasanya dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang. Pemberian

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

bonus berdasarkan besarnya laba akan mendorong manajer untuk memaksimalkan laba.

Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Menurut pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba pada tahun berjalan lebih tinggi dari laba yang sebenarnya. Teknik yang dapat dilakukan juga beragam, mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan hingga jumlah produksi. Hampir semua perusahaan *go public* meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham perusahaan mereka.

4) *Income Smoothing*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (*smooth*) dari periode ke periode. Manajemen sengaja mengurangi atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba sehingga perusahaan tampak lebih stabil atau bebas resiko. Selain itu, manajer dapat menerima imbalan yang relatif konstan di setiap periodenya.

Pola ini dicapai dengan cara mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif caranya dengan menjaga stabilitas. Stabilitas laba ini dapat diperoleh dengan menggabungkan dua pola, yaitu meminimalkan atau memaksimalkan laba. Tetapi tentu saja harus tetap mengikuti tren laba yang akan dilaporkan sehingga terlihat stabil.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



e. Model Empiris Manajemen Laba

Model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan pada tahun 1985 oleh Healy. Kemudian De Angelo, Model Jones dan Model Jones dengan modifikasi :

1. **Model Healy (1985)**. Healy mengembangkan manajemen laba dengan menghitung nilai total akrual (TAC) dengan mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$\text{TAC} = \text{Laba Bersih (NI)} - \text{Arus Kas Operasi (OCF)}$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* model Healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$\text{NDA}_t = \frac{\sum \text{TAC}_t}{T}$$

Keterangan :

NDA_t = *Nondiscretionary accruals* dalam periode t

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

TA = Total aktiva

T = tahun subscript untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi

2. **Model De Angelo (1986)**. Model De Angelo mengembangkan manajemen laba juga dengan menghitung total akrual (TAC) dengan mengurangi laba akuntansi dengan arus periode bersangkutan.

$$\text{NDA}_t = \text{TAC}_{t-1}$$

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keterangan :

NDA_t = Discretionary accruals yang diestimasi

TAC_t = Total akrual periode t

TA_{t-1} = Total aktiva periode t-1

3. **Model Jones (1991)**. Jones menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan, yaitu :

- a) Akrual periode berjalan, yaitu perubahan dalam rekening modal kerja, dimana hal tersebut merupakan hasil dari perubahan yang terjadi di lingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan, sehingga seluruh variable yang digunakan akan dibagi dengan aktiva atau penjualan periode sebelumnya; dan
- b) *Gross property, plant dan equipment* merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung total akrual, khususnya untuk biaya depresiasi *non discretionary*.

$$NDA_t = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

ΔREV_t = Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1

PPE_t = *Gross property, plant, and equipment* periode t.

TA_{t-1} = Total aktiva periode t-1.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = *Firm-specific parameters*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. **Model Jones Dimodifikasi (1995).** Model jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini mempunyai kelebihan dalam memecah total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aset lancar (*current assets*), sedangkan *non-discretionary current accruals* dan *non-discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aset tidak lancar (*fixed assets*).

Jumlah akrual di model ini merupakan selisih antara laba bersih dengan arus kas operasi. *Discretionary accrual* yaitu selisih antara nilai total akrual periode t yang dibagi dengan total aset periode sebelumnya dengan *nondiscretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* dihitung dengan cara :

$$NDA_t = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right]$$

4 Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

a. Pengertian Pajak

Menurut (Abut, 2005) “Pajak adalah iuran kepada negara, yang dapat dipaksakan dan terhutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran umum berhubungan dengan tugas Negara untuk menjalankan pemerintahan.”

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tujuan dibuatnya kebijakan perpajakan itu kedalam bentuk undang-undang adalah agar mengikat semua orang untuk mematuhi dan tercipta keadilan dan kepastian hukum dalam pelaksanaannya. Menurut (Mardiasmo, 2009) “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat imbalan kembali (kontraprestasi) yang langsung ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.”

b. Definisi *Tax Planning*

Perencanaan pajak merupakan salah satu bentuk dari fungsi manajemen pajak dalam upaya penghematan pajak secara legal. Menurut Erly (2008:6) “Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dimana dalam tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang dilakukan.” Perencanaan pajak pada umumnya tertuju pada suatu proses untuk merekayasa transaksi Wajib Pajak sehingga kewajiban pembayaran pajak berada dalam jumlah serendah mungkin tetapi masih dalam lingkup peraturan perpajakan.

Zain (2007) mendefinisikan “Perencanaan Pajak adalah proses mengorganisasikan usaha wajib pajak atau sekelompok Wajib Pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, berada dalam posisi yang serendah mungkin, sepanjang hal ini dimungkinkan baik oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial.”

c. Manfaat Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam perencanaan pajak, yaitu: (Mardiasmo 2009:277) :

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1) Penghematan Kas Keluar

Perencanaan pajak dapat menghemat pajak yang merupakan biaya bagi perusahaan.

2) Mengatur Aliran Kas (*Cash Flow*)

Perencanaan pajak dapat mengestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

3) Memaksimalkan Gaji Karyawan

Jika pajak dapat dianggap sebagai unsur pengurang penghasilan, maka dengan memanfaatkan perencanaan pajak yang tepat akan meminimalkan biaya tersebut sehingga karyawan akan memperoleh penghasilan lebih dari selisih pajak yang diminimalkan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

d. Aspek Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Pajak dikenakan terhadap objek pajak yang dapat berupa keadaan, perbuatan maupun peristiwa. Maka untuk mengoptimalkan alokasi sumber dana, manajemen perusahaan akan merencanakan pembayaran pajak yang tidak lebih dan tidak kurang. Untuk itu objek pajak harus dilaporkan secara benar, lengkap dan bebas dari rekayasa negatif.

Aspek dalam perencanaan pajak, yaitu: (Erly 2008:17)

1) Aspek Formal dan Administratif

Kewajiban mendaftarkan diri untuk memperoleh Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan Nomor Pengukuhan Pengusaha Kena Pajak (NPPKP), menyelenggarakan pembukuan atau pencatatan, memotong atau memungut pajak, menyampaikan surat pemberitahuan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2) Aspek Material

Basis perhitungan pajak adalah objek pajak. Untuk mengoptimalkan alokasi sumber dana, manajemen akan merencanakan pembayaran pajak yang tidak lebih dan tidak kurang.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

e. Upaya Dalam Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Menurut Zain (2007:10) ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam perencanaan pajak, yaitu:

1) *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

Tax Avoidance adalah cara penghematan pajak dengan cara yang legal.

Artinya cara ini tidak melanggar undang-undang yang berlaku di perpajakan.

2) *Tax Evasion* (Penyeludupan Pajak)

Tax Evasion adalah cara penghematan pajak dengan cara yang illegal.

Artinya cara ini melanggar undang-undang yang berlaku di perpajakan.

3) Kapitalisasi

Kapitalisasi adalah pembebanan pajak yang dikenakan pada suatu BKP tertentu yang sebelumnya tidak dapat dijadikan sebagai pengurang besarnya pajak, namun diakui sebagai komponen dari harga perolehan dari BKP tersebut sehingga pada periode tertentu akan dapat dialokasikan sebagai biaya sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

4) Transformasi

Transformasi adalah pembebanan pajak yang dialihkan ke transaksi yang terindikasi bebas pajak atau memiliki konsekuensi pajak yang lebih rendah. Pada metode yang ke dua ini seorang wajib pajak dapat mengakui suatu transaksi yang seharusnya mempunyai konsekuensi pajak yang lebih kecil berdasarkan undang-undang yang ada.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



f. Perhitungan Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Menurut (Hapsari & Manzillah, 2016) untuk mengukur perencanaan pajak menggunakan rumus *Tax Retention Rate* atau tingkat retensi pajak. *Tax retention rate* (tingkat retensi pajak) dapat dikatakan sebagai suatu alat dengan fungsi untuk menganalisa suatu ukuran dari tingkat efektifitas manajemen pajak yang dilakukan pada laporan keuangan tahun berjalan. Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak (Wild et al, 2004). Rumus *Tax Retention Rate* yaitu (wild et. al, 2005) :

$$TRR = \frac{\text{Net Income}}{\text{Pretax Income}}$$

Keterangan :

TRR = Tingkat retensi pajak perusahaan i pada tahun t.

Net income = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax income = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

5. Leverage

a. Definisi dan Konsep *Leverage*

Leverage merupakan besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. (Thomas et al., 1996), mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi. Sehingga pada akhirnya akan menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva (Trisnawati et



al., 2018). Besarnya tingkat *leverage* menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang kurang baik karena adanya kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar atau melunasi utang-utang yang ditanggung. *Leverage* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba karena manajemen laba berkaitan dengan sumber dana eksternal khususnya utang yang digunakan untuk membiayai kelangsungan operasi perusahaan ke depannya.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b. Perhitungan *Leverage*

Leverage menurut (Gitman, L.J dan Zutter, 2015:126) antara lain:

1. *Debt-to-Equity Ratio (DER)*.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Common Stock Equity}}$$

2. *Debt-to-Asset Ratio (DAR)*.

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*.

$$TIER = \frac{\text{Earnings before Interest and Taxes (EBIT)}}{\text{Interest}}$$

4. *Fixed-Payment Coverage Ratio (FPCR)*

$$FPCR = \frac{\text{Earnings before interest and taxes} + \text{lease payments}}{\text{Interest} + \text{Lease payments} + \{(\text{Principal payments} + \text{Preferred stock dividends}) \times [1 : 1 - T]\}}$$

$$FPCR = \frac{EBIT + \text{Lease Payments}}{\text{Interest} + \text{Lease Payment} + \left(\text{Principal Payments} + \text{Preferred Stock Dividens} \times \left[\frac{1}{1-T} \right] \right)}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



6. Profitabilitas

a. Definisi dan Konsep Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Profitabilitas sendiri biasa digunakan oleh investor untuk mengukur tingkat ketercapaian dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Ang, 1997). Jika laba perusahaan terlalu tinggi maka manajemen akan menurunkan labanya. Sebaliknya, jika laba perusahaan rendah maka manajemen berkeinginan laba perusahaan terlihat bagus dengan cara menaikkan labanya. Dengan perusahaan sudah mencapai suatu level yang bagus dan pada saat merasa sudah nyaman barulah manajemen melakukan *income smoothing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila laba perusahaan rendah maka manajemen akan melakukan manajemen laba. Berdasarkan logika tersebut dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh terhadap manajemen laba.

b. Perhitungan Profitabilitas

Terdapat beberapa indikator dalam mengukur profitabilitas menurut (Gitman, L.J dan Zutter, 2015:128) antara lain:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*. Marjin laba kotor digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Operating Profit Margin (OPM)*. Marjin laba operasi digunakan untuk mengetahui persentase laba operasi dari penjualan.

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. *Net Profit Margin (NPM)*. Marjin laba bersih digunakan untuk mengetahui persentase laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Earnings per Share (EPS)*. Laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba per saham yang beredar.

$$EPS = \frac{\text{Laba Untuk Pemegang Saham}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

5. *Return on Assets (ROA)*. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. *Return on Equity (ROE)*. ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan beragam variabel. Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
1.	Paulina Caithlin Guinardi	2021	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018	Kesimpulan pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara <i>leverage</i> cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba.
2.	Naomi Puspita Sari	2020	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating. (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap manajemen laba, namun tidak mampu memoderasi pengaruh antara profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	3.	Silvia Ayu Ningsih	2019	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i> , dan perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
	4.	Viana Fandriani dan Herlin Tunjung	2019	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
	5.	Fatchan Achyani, Susi Lestari	2019	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya arus kas bebas yang dapat mempengaruhi pendapatan Manajemen sementara perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	6.	Fenny Liesay	2019	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2017	Kesimpulan menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak tidak memiliki cukup bukti untuk berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
		Nur Islamiyah	2018	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
		Joshua Andries	2018	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan <i>leverage</i> dan umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
		Dendi Purnama, SE, M.Si	2017	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



10.	Ferry Aditama, Anna Purwaningsih	2014	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 77 perusahaan sampel dalam penelitian ini melakukan perencanaan pajak dengan cara menghindari penurunan laba.
-----	--	------	---	---



Hak cipta milik IBI Kian Gie (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kerangka Pemikiran

1) Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) terhadap Manajemen Laba

Perusahaan selalu menginginkan jumlah biaya yang menjadi tanggungannya kecil agar perusahaan bisa memperoleh laba sesuai dengan harapan perusahaan. Perencanaan pajak dilakukan dengan cara menekankan seminimal mungkin pembayaran pajak agar laba perusahaan dapat meningkat. Cara yang ditempuh manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajak tersebut merupakan tindakan manajemen laba. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba telah banyak diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya (Sumomba & Hutomo, 2012) serta (Negara et al., 2017) menunjukkan bahwa perusahaan lebih menyukai membayar pajak yang sedikit untuk mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan.

Dalam penelitian Santana dan Wirakusuma (2016:1578) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi perencanaan pajak, maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Ⓒ Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor. Sehingga manajemen kurang leluasa untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil dari logika-logika yang pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Mahiswari & Nugroho, 2014) serta (Sari & Asyik, 2013) menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Murtanto (2017) menjelaskan bahwa ketika *leverage* semakin besar maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan pihak kreditor sehubungan dengan hutang tersebut, sehingga tindakan manajemen laba semakin berkurang. Ketika perusahaan memerlukan bantuan dana dari pihak ketiga, perusahaan akan mengurangi manajemen laba untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditor (Dewi & Wirawati, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyoto & Dwimulyani (2019) yang menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Laba perusahaan sering dikaitkan dengan kinerja suatu perusahaan. Apabila laba perusahaan tinggi diasumsikan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, namun sebaliknya jika laba perusahaan tersebut rendah berarti kinerja perusahaan dianggap buruk. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) yang berasal dari operasional perusahaan. Tingginya profitabilitas yang dicapai perusahaan mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya, karena semakin tinggi perusahaan menghasilkan laba maka besarnya dividen yang dibagikan tinggi pula.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Manajemen sebagai pengelola perusahaan tentunya menginginkan apresiasi atas kerjanya yang bagus. Umumnya apresiasi ini diberikan oleh pemilik perusahaan dalam bentuk insentif dan bonus sebagai *feedback* atas kinerja manajemen yang bagus. Menurut Sulistiawan et al. (2011) salah satu motivasi tindakan manajemen laba yaitu motivasi bonus. Baik buruknya kinerja manajemen yang didasarkan pada laba akan berpengaruh terhadap bonus yang diterima manajemen. Akibatnya para manajer termotivasi untuk memberikan performa kinerja yang baik sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal. Dengan demikian, profitabilitas diduga mempengaruhi manajemen laba secara positif signifikan.

Hubungan positif antara profitabilitas dengan manajemen laba didukung dengan teori agensi yang menerangkan bahwa “terdapat sebuah hubungan keagenan yang merupakan sebuah kontrak antara pemilik atau prinsipal dengan manajer atau agen untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan pemilik yang melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan oleh manajer / agen” (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian yang dilakukan (Amertha, 2013) membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, manajer akan melakukan tindakan manajemen laba agar memenuhi harapan-harapan pihak manajemen dan membuat kinerja perusahaan terlihat baik. Penelitian oleh Hasty dan Herawaty (2017), Purnama (2017) menguatkan hasil dari temuan Amertha (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

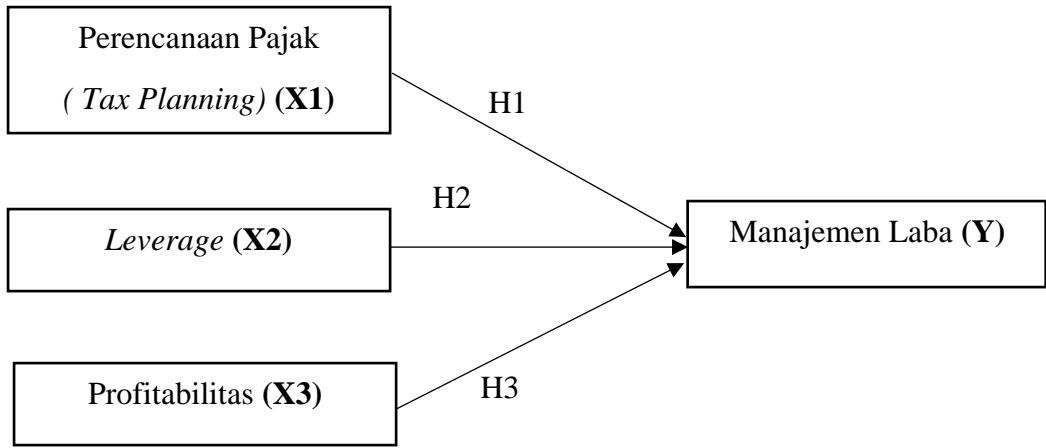
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

D. Hipotesis

Dari paparan kerangka pemikiran yang disajikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: *Tax Planning* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.